

KUASA SIMBOLIK PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA PERGURUAN TINGGI

Symbolic Power from Pierre Bourdieu's Perspective in Higher Education Literature Learning

Panji Kuncoro Hadi, Bambang Eko Hari Cahyono, Dwi Rohman Soleh

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118

Pos-el: panjikuncorohadi@unipma.ac.id; behc@unipma.ac.id; dwirohman@unipma.ac.id

Abstrak

Perkembangan pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak terlepas dari pengaruh ideologi estetika yang membentuk cara mahasiswa memahami dan menulis karya sastra. Penelitian ini membahas kuasa simbolik perspektif Pierre Bourdieu dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Permasalahan penelitian difokuskan pada internalisasi sastra humanis universal dalam puisi mahasiswa melalui pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kuasa simbolik yang memengaruhi tema, diksi, dan gaya bahasa puisi mahasiswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa 30 puisi mahasiswa pada mata kuliah apresiasi dan kajian puisi. Data dianalisis menggunakan teori kuasa simbolik Pierre Bourdieu melalui analisis tema, pilihan kata, dan gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi cenderung menginternalisasikan estetika sastra humanis universal kepada mahasiswa. Dari 30 puisi yang dianalisis, sebagian besar menunjukkan keseragaman tema, diksi puitis, dan penggunaan gaya bahasa yang merepresentasikan dominasi estetika legitim. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra yang membentuk persepsi mahasiswa mengenai standar kepuhitan. Penelitian ini merekomendasikan pembelajaran sastra yang lebih terbuka terhadap keberagaman pengalaman sosial dan habitus mahasiswa agar kreativitas sastra berkembang secara lebih autentik.

Kata-kata kunci: Kuasa Simbolik, Pierre Bourdieu, Pembelajaran Sastra, Puisi Mahasiswa, Sastra Humanis Universal.

Abstract

The development of literature learning in higher education cannot be separated from the influence of aesthetic ideology that shapes how students understand and write literary works. This study examines symbolic power from Pierre Bourdieu's perspective in literature learning at the university level. The research problem focuses on the internalization of universal humanist literature in students' poetry through literature instruction. This study aims to describe the forms of symbolic power that influence the themes, diction, and language styles of students' poetry. The method employed is descriptive qualitative, with data consisting of 30 student poems from poetry appreciation and poetry studies courses. The data were analyzed using Pierre Bourdieu's theory of symbolic power through thematic analysis, word choice, and language style. The findings reveal that literature learning in higher education tends to internalize the aesthetics of universal humanist literature among students. Of the 30 poems analyzed, most demonstrate uniformity in themes, poetic diction, and the use of language styles that represent the dominance of legitimate aesthetics. This condition indicates the presence of symbolic power in literature learning that shapes students' perceptions of poetic standards. This study recommends a literature learning approach that is more open to the diversity of students' social experiences and habitus so that literary creativity can develop more authentically.

Keywords: Symbolic Power, Pierre Bourdieu, Literature Learning, Student Poetry, Universal Humanist Literature.

Informasi Artikel

Naskah Diterima 21 Desember 2025	Naskah Direvisi akhir 15 Mei 2026	Naskah Diterbitkan 19 Juni 2026
-------------------------------------	--------------------------------------	------------------------------------

Cara Mengutip

Hadi, Panji Kuncoro., Bambang Eko Hari Cahyono, Dwi Rohman Soleh. (2026). Kuasa Simbolik Perspektif Pierre Bourdieu dalam Pembelajaran Sastra Perguruan Tinggi. *Aksara*. 38(1). 369—381. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4930.369-381>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan cara pandang mahasiswa terhadap karya sastra (Siswanto & Sum, 2026). Melalui pembelajaran sastra, mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik menulis dan mengapresiasi karya sastra, tetapi juga menyerap nilai, ideologi, dan standar estetika tertentu yang dianggap sah dalam dunia sastra (Morgan & Le, 2025). Dalam praktiknya, pembelajaran sastra sering kali mengarahkan mahasiswa pada bentuk-bentuk estetika yang dianggap ideal, seperti penggunaan diksi puitis, tema universal, dan gaya bahasa yang mengikuti tradisi sastra modern (Saddhono & Haniah, 2018; Saputra dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga arena reproduksi nilai dan kekuasaan simbolik (Adini, Nabilah, & Pauji, 2026).

Fenomena tersebut tampak dalam puisi-puisi mahasiswa yang cenderung memiliki kesamaan tema, pilihan kata, dan gaya bahasa (Tundreng, 2022; Saputra dkk., 2022). Kesamaan itu menunjukkan adanya internalisasi estetika sastra humanis universal yang telah lama berkembang dalam sastra Indonesia modern (Nurjaman, Puspitasari, & Sari, 2025). Mahasiswa sering kali menulis puisi dengan tema cinta, kesedihan, kerinduan, religiositas, dan refleksi kehidupan menggunakan diksi metaforis yang dianggap puitis (Suntini & Dewi, 2020). Pada sisi lain, pengalaman sosial keseharian mahasiswa, bahasa lokal, dan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mereka justru jarang dimunculkan (Gunadi dkk., 2023). Situasi ini memperlihatkan bahwa terdapat standar estetika tertentu yang secara tidak langsung membentuk persepsi mahasiswa mengenai puisi yang dianggap baik dan layak (Supriyono, Wardani, & Saddhono, 2018).

Dominasi estetika tersebut dapat dipahami melalui perspektif kuasa simbolik Pierre Bourdieu (1991). Menurut Pierre Bourdieu, kuasa simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus melalui legitimasi nilai, norma, dan simbol yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Kuasa simbolik tidak bekerja melalui paksaan fisik, tetapi melalui proses internalisasi yang membuat individu menerima nilai dominan tanpa merasa dipaksa. Dalam arena pendidikan, termasuk pembelajaran sastra, kuasa simbolik bekerja melalui kurikulum, bahan ajar, dan otoritas pengajar yang menentukan bentuk estetika yang dianggap bernilai. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa bahasa dan simbol memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang individu terhadap realitas sosial.

Sastra Indonesia modern sendiri berkembang dalam pengaruh humanisme universal yang masuk sejak masa kolonial (Teeuw, 2013). Kehadiran Balai Pustaka pada awal abad ke-20 turut membentuk arah perkembangan sastra Indonesia menuju estetika modern yang berorientasi pada nilai universal (Silaban & Harahap, 2025). Susanto & Wati (2019) menjelaskan bahwa perkembangan sastra Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari kebijakan kolonial yang mengatur produksi dan distribusi bacaan masyarakat. Selanjutnya, gagasan sastra universal semakin diperkuat melalui Manifesto Gelanggang dan Manifesto Kebudayaan yang menempatkan sastra sebagai karya yang mengandung nilai-nilai universal kemanusiaan (Widariyanti, 2022). Kondisi tersebut menjadikan estetika humanis universal sebagai bentuk legitimasi dominan dalam perkembangan sastra Indonesia.

Dominasi estetika humanis universal dalam sastra Indonesia juga telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Faruk (1994) menjelaskan bahwa sastra Indonesia modern mengalami hegemoni estetika tertentu yang dilegitimasi melalui institusi pendidikan, kritik sastra, dan media kebudayaan. Ariel Heryanto dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa sastra Indonesia modern cenderung didominasi oleh estetika humanisme universal yang dianggap sebagai standar legitim dalam kesusastraan Indonesia. Selain itu, penelitian Arifin dan Susanto (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam proses

internalisasi nilai kepada peserta didik. Penelitian Fransiska (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa cenderung mengikuti pola-pola estetika tertentu dalam penulisan puisi.

Dominasi estetika humanis universal dan kuasa simbolik dalam pendidikan telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Pierre Bourdieu banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan mereproduksi kekuasaan melalui simbol, bahasa, dan legitimasi budaya. Siswadi (2024) menjelaskan bahwa pendidikan menjadi arena reproduksi kekuasaan melalui kekerasan simbolik yang bekerja secara tersembunyi melalui kurikulum, norma sosial, bahasa, dan nilai budaya dominan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang legitimasi kekuasaan kelompok tertentu. Fatmawati dan Sholikin (2020) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dalam perspektif Pierre Bourdieu bekerja melalui penerimaan tanpa sadar terhadap nilai dan simbol dominan yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kekerasan simbolik dapat muncul melalui proses pembelajaran, penggunaan bahasa, maupun legitimasi budaya tertentu yang diterima sebagai standar ideal. Sementara itu, Rosa (2017) membahas konsep kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu dan membandingkannya dengan kekuasaan disipliner Michel Foucault. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik bekerja secara halus melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial sehingga individu menerima dominasi tanpa merasa ditekan secara langsung.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas konsep kekuasaan simbolik dan kekerasan simbolik dalam pendidikan, penelitian tersebut masih berfokus pada sistem pendidikan secara umum serta relasi kekuasaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian mengenai kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya pada puisi mahasiswa, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bentuk kuasa simbolik perspektif Pierre Bourdieu dalam pembelajaran sastra perguruan tinggi melalui analisis tema, diksi, dan gaya bahasa puisi mahasiswa. Penelitian ini juga menempatkan pembelajaran sastra sebagai arena reproduksi estetika humanis universal yang memengaruhi cara mahasiswa memahami standar kepuhutan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kuasa simbolik perspektif Pierre Bourdieu dalam pembelajaran sastra perguruan tinggi melalui analisis puisi mahasiswa. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pembelajaran sastra membentuk persepsi mahasiswa mengenai standar kepuhutan dan bagaimana dominasi estetika tertentu memengaruhi kreativitas mahasiswa dalam menulis puisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang lebih terbuka terhadap keberagaman pengalaman sosial, bahasa, dan habitus mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian difokuskan pada kajian kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk internalisasi estetika sastra humanis universal dalam puisi mahasiswa.

Perspektif Pierre Bourdieu digunakan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran sastra menjadi arena reproduksi nilai dan legitimasi estetika tertentu. Dalam pandangan Bourdieu, kuasa simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, dan legitimasi budaya sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh individu. Perspektif ini digunakan untuk menggali bentuk internalisasi estetika sastra humanis universal dalam puisi mahasiswa melalui aspek tema, diksi, dan gaya bahasa. Selain itu, perspektif Bourdieu juga digunakan untuk melihat bagaimana habitus akademik dan legitimasi estetika dalam pembelajaran sastra memengaruhi cara mahasiswa memahami serta menulis puisi.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam 30 puisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data tersebut meliputi unsur judul, tema, pilihan kata (diksi), dan gaya bahasa yang menunjukkan adanya kecenderungan estetika tertentu dalam penulisan puisi mahasiswa. Sumber data penelitian adalah dokumen puisi mahasiswa yang diperoleh dari tugas mata kuliah apresiasi dan kajian puisi di perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen puisi mahasiswa, kemudian membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan tabel klasifikasi data untuk mengidentifikasi tema, pilihan kata, dan gaya bahasa dalam puisi mahasiswa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengumpulkan dokumen puisi mahasiswa; (2) membaca keseluruhan data secara intensif; (3) mengidentifikasi unsur judul, tema, diksi, dan gaya bahasa; (4) mengklasifikasikan data berdasarkan kecenderungan internalisasi estetika sastra humanis universal; dan (5) mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian.

Metode analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan kajian kuasa simbolik. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel klasifikasi unsur puisi dan deskripsi analisis. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan konsep kuasa simbolik, habitus, arena, dan legitimasi budaya Pierre Bourdieu. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 30 puisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ditemukan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi menunjukkan kecenderungan kuat dalam mereproduksi estetika sastra humanis universal melalui tema, diksi, dan gaya bahasa. Sebagian besar puisi mahasiswa merepresentasikan dominasi tema-tema universal seperti cinta, religiusitas, harapan, kesedihan, dan refleksi eksistensial yang selama ini dilegitimasi sebagai bentuk kepuhutan ideal dalam arena akademik. Selain itu, penggunaan diksi puitis simbolik serta gaya bahasa personifikasi, alegori, dan perumpamaan epik menunjukkan adanya pola habitus estetika yang relatif seragam. Temuan ini menandakan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai arena kuasa simbolik yang membentuk persepsi mahasiswa mengenai standar sastra yang dianggap sah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut memperlihatkan bekerjanya habitus, legitimasi budaya, dan kekerasan simbolik melalui internalisasi nilai-nilai estetika dominan yang diterima mahasiswa sebagai sesuatu yang wajar.

Habitus Tematik Mahasiswa dalam Arena Pembelajaran Sastra

Analisis terhadap judul dan tema 30 puisi mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar karya cenderung mengusung tema-tema humanis universal seperti cinta, religiusitas, harapan, kesedihan, dan refleksi kehidupan. Tema-tema tersebut tampil dominan dibandingkan tema yang berorientasi pada kritik sosial, lokalitas, atau resistensi terhadap norma estetika umum. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menulis dari ruang ekspresi yang netral, melainkan berada dalam struktur pembelajaran yang membentuk persepsi mengenai tema-tema yang dianggap puitis dan bernilai sastra. Dalam perspektif Pierre

Bourdieu, kondisi ini menunjukkan adanya pembentukan habitus melalui arena pendidikan yang secara simbolik mengarahkan mahasiswa pada pilihan tematik tertentu.

Tabel 1. Klasifikasi Habitus Tematik Puisi Mahasiswa dalam Perspektif Kuasa Simbolik

No	Judul Puisi	Tema Dominan	Kategori Habitus	Bentuk Legitimasi Estetika
1	Jancok	Resistensi terhadap kehidupan	Habitus resistif-lokal	Nonlegitimatif
2	Tragedi di Malam Itu	Kenakalan remaja	Humanis sosial	Legitimasi parsial
3	Aku Si Senja	Refleksi eksistensial	Humanis universal	Legitim dominan
4	Hariku	Kehidupan personal	Humanis personal	Legitim dominan
5	Senja Merindu	Kerinduan romantik	Humanis universal	Legitim dominan
6	Aku Ingin Pulang	Religiusitas spiritual	Humanis universal	Legitim dominan
7	Sementara	Cinta dan perpisahan	Humanis universal	Legitim dominan
8	Mabuk	Dosa dan religiusitas	Humanis universal	Legitim dominan
9	Sabtu Pulu	Kerinduan keluarga	Humanis personal	Legitim dominan
10	Senantiasa Beribadah	Religiusitas	Humanis universal	Legitim dominan
11	Cinta yang Tak Terlihat	Cinta spiritual	Humanis universal	Legitim dominan
12	Istiqomah	Keteguhan religius	Humanis universal	Legitim dominan
13	Tentang Asa	Harapan hidup	Humanis universal	Legitim dominan
14	Masa Sekarang	Realitas hidup	Humanis universal	Legitim dominan
15	Malam yang Suci	Doa dan spiritualitas	Humanis universal	Legitim dominan
16	Berkunjung pada Putaran Waktu	Cinta dan harapan	Humanis universal	Legitim dominan
17	Terbunuh Ekspektasi	Kekecewaan hidup	Humanis universal	Legitim dominan
18	Takdir Tuhan	Spiritualitas	Humanis universal	Legitim dominan
19	Tentangmu	Cinta romantik	Humanis universal	Legitim dominan
20	Pagi	Keindahan hidup	Humanis universal	Legitim dominan
21	Lautan Biru	Keindahan alam	Humanis universal	Legitim dominan
22	Buku	Pendidikan dan pengetahuan	Humanis sosial	Legitimasi parsial
23	Penjaga Hati	Romantisme	Humanis universal	Legitim dominan
24	Merajut Baju Dinas	Aspirasi sosial	Humanis sosial	Legitimasi parsial
25	Ratap	Kerapuhan hidup	Humanis universal	Legitim dominan
26	Perihal Perempuan	Diskriminasi gender	Habitus kritis sosial	Nonlegitimatif parsial
27	Parlemen	Kritik politik	Habitus kritis sosial	Nonlegitimatif
28	Kau dan Jarak	Cinta dan kehilangan	Humanis universal	Legitim dominan
29	Tewas	Beban kehidupan	Humanis universal	Legitim dominan
30	Cinta yang Tergores	Luka dan pembelajaran cinta	Humanis universal	Legitim dominan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa habitus tematik mahasiswa didominasi oleh tema humanis universal yang memperoleh legitimasi estetika paling kuat dalam arena pembelajaran sastra. Dari keseluruhan data, tema seperti cinta, religiusitas, harapan, refleksi eksistensial, dan spiritualitas menempati posisi paling dominan. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung bergerak dalam kerangka ekspresi yang telah lama dilegitimasi sebagai bentuk sastra bernilai tinggi. Dalam konteks Bourdieu, dominasi tersebut menunjukkan bahwa arena pendidikan berfungsi sebagai ruang reproduksi budaya yang membentuk disposisi mahasiswa untuk lebih memilih tema yang sesuai dengan standar simbolik yang diakui.

Habitus humanis universal yang dominan menunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak sadar telah menyerap *doxa* sastra, yaitu keyakinan bersama mengenai tema-tema yang dianggap puitis, bermakna, dan sah secara akademik. Tema seperti senja, cinta, doa, harapan, dan luka eksistensial bukan sekadar pilihan individual, melainkan representasi dari struktur simbolik yang diwariskan melalui pembelajaran sastra. Dosen, kurikulum, serta tradisi apresiasi sastra berperan sebagai agen legitimasi yang memperkuat posisi tema-tema tersebut sebagai modal budaya yang bernilai tinggi.

Sebaliknya, puisi dengan habitus resistif-lokal dan kritis sosial, seperti Jancok, Parlemen, dan Perihal Perempuan, menempati posisi marginal dalam arena estetika. Tema-tema tersebut menghadirkan realitas sosial, kritik politik, atau ekspresi lokal yang relatif berada di luar pusat legitimasi sastra akademik. Keberadaan tema ini penting karena menunjukkan adanya resistensi terhadap estetika dominan, tetapi jumlahnya yang terbatas memperlihatkan kuatnya kuasa simbolik institusi dalam menentukan batas-batas kepuhitan yang dianggap sah.

Dengan demikian, klasifikasi habitus tematik puisi mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi berfungsi sebagai arena kuasa simbolik yang mereproduksi legitimasi estetika tertentu. Mahasiswa tidak hanya belajar menulis puisi, tetapi juga belajar memahami tema apa yang lebih diakui sebagai sastra. Fenomena ini menegaskan bahwa kreativitas mahasiswa berkembang dalam struktur habitus yang telah dibentuk oleh legitimasi budaya dominan, sehingga pembelajaran sastra secara tidak langsung turut membatasi sekaligus mengarahkan kemungkinan ekspresi tematik mahasiswa.

Modal Budaya Linguistik dan Legitimasi Diksi dalam Puisi Mahasiswa

Selain terlihat pada pemilihan tema, kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra perguruan tinggi juga tampak pada pilihan diksi yang digunakan mahasiswa. Diksi tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga menjadi representasi modal budaya yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa menginternalisasi bentuk bahasa yang dianggap puitis dan sah dalam arena sastra akademik. Berdasarkan data penelitian, mayoritas puisi mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang dipuitisasi melalui simbol-simbol universal, sementara sebagian lainnya menggunakan diksi puitis yang lebih simbolik seperti senja, asa, takdir, pilu, dan hati. Pola tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata mahasiswa tidak sepenuhnya netral, melainkan berada dalam struktur legitimasi budaya yang membentuk persepsi mengenai bahasa yang dianggap lebih bernilai sastra.

Tabel 2. Modal Budaya Linguistik dalam Diksi Puisi Mahasiswa

No	Judul	Jenis Diksi	Modal Budaya Linguistik	Posisi dalam Arena Sastra
1	Jancok	Bahasa vulgar lokal	Modal budaya lokal	Marjinal
2	Tragedi di Malam Itu	Bahasa sehari-hari	Modal budaya umum	Menengah
3	Aku Si Senja	Diksi puitis simbolik	Modal budaya legitim	Dominan
4	Hariku	Bahasa sehari-hari personal	Modal budaya umum	Menengah
5	Senja Merindu	Diksi puitis simbolik	Modal budaya legitim	Dominan
6	Aku Ingin Pulang	Bahasa religius sederhana	Modal budaya legitim	Dominan
7	Sementara	Diksi puitis romantik	Modal budaya legitim	Dominan
8	Mabuk	Bahasa sehari-hari reflektif	Modal budaya umum	Menengah
9	Sabtu Pilu	Diksi emosional personal	Modal budaya legitim	Dominan
10	Senantiasa Beribadah	Bahasa religius normatif	Modal budaya legitim	Dominan
11	Cinta yang Tak Terlihat	Diksi spiritual-romantik	Modal budaya legitim	Dominan
12	Istiqomah	Bahasa religius	Modal budaya legitim	Dominan
13	Tentang Asa	Diksi simbolik filosofis	Modal budaya legitim tinggi	Dominan
14	Masa Sekarang	Bahasa reflektif umum	Modal budaya umum	Menengah
15	Malam yang Suci	Diksi spiritual simbolik	Modal budaya legitim	Dominan
16	Berkunjung pada Putaran Waktu	Diksi simbolik	Modal budaya legitim tinggi	Dominan
17	Terbunuh Ekspektasi	Bahasa reflektif modern	Modal budaya umum	Menengah
18	Takdir Tuhan	Bahasa religius simbolik	Modal budaya legitim	Dominan
19	Tentangmu	Bahasa romantik umum	Modal budaya umum	Menengah
20	Pagi	Diksi simbolik alam	Modal budaya legitim	Dominan
21	Lautan Biru	Diksi puitis alam	Modal budaya legitim	Dominan
22	Buku	Bahasa edukatif umum	Modal budaya umum	Menengah
23	Penjaga Hati	Puitis + Sanskerta	Modal budaya legitim tinggi	Sangat dominan
24	Merajut Baju Dinas	Bahasa sosial umum	Modal budaya umum	Menengah
25	Ratap	Diksi emosional klasik	Modal budaya legitim	Dominan
26	Perihal Perempuan	Bahasa sosial kritis	Modal budaya kritis	Marjinal parsial
27	Parlemen	Bahasa politik langsung	Modal budaya kritis	Marjinal
28	Kau dan Jarak	Diksi romantik simbolik	Modal budaya legitim	Dominan
29	Tewas	Bahasa keras reflektif	Modal budaya umum	Menengah
30	Cinta yang Tergores	Diksi romantik simbolik	Modal budaya legitim	Dominan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa diksi puitis simbolik dan bahasa religius menempati posisi paling dominan dalam arena sastra mahasiswa. Kata-kata seperti senja, asa, takdir, hati, pilu, dan simbol spiritual lainnya berfungsi bukan hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai penanda modal budaya legitim. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal budaya linguistik semacam ini menjadi sumber *distinction*, yaitu pembeda simbolik yang menempatkan karya tertentu lebih dekat dengan standar sastra yang diakui. Mahasiswa yang menggunakan

diksi simbolik cenderung mereproduksi bahasa yang telah lama dilegitimasi sebagai bahasa sastra.

Dominasi diksi legitim menunjukkan bahwa pembelajaran sastra turut membentuk persepsi mahasiswa tentang bahasa yang dianggap lebih puitis dibandingkan bahasa sehari-hari biasa. Bahasa umum sebenarnya tetap dominan secara struktur, tetapi sering kali dipoles melalui simbolisasi agar sesuai dengan ekspektasi estetika akademik. Dengan kata lain, mahasiswa belajar bahwa puisi yang baik bukan sekadar menyampaikan makna, tetapi juga harus menghadirkan simbol, metafora, dan nuansa tertentu yang sesuai dengan arena sastra.

Di sisi lain, penggunaan bahasa vulgar lokal seperti pada Jancok atau bahasa politik langsung seperti Parlemen menunjukkan posisi marginal dalam arena sastra. Diksi semacam ini memiliki modal budaya yang berbeda, tetapi kurang memperoleh legitimasi dalam struktur estetika dominan. Hal ini menunjukkan bahwa arena pembelajaran sastra cenderung lebih memberi ruang pada bahasa yang halus, simbolik, dan universal dibandingkan bahasa lokal, konfrontatif, atau terlalu langsung. Dalam kerangka Bourdieu, kondisi ini mencerminkan bekerjanya kuasa simbolik melalui seleksi bentuk bahasa yang dianggap lebih bernilai.

Dengan demikian, pilihan diksi mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berfungsi sebagai arena legitimasi modal budaya linguistik tertentu. Mahasiswa secara tidak sadar belajar bahwa bahasa puitis simbolik memiliki nilai simbolik lebih tinggi dibandingkan bahasa lokal atau kritis langsung. Fenomena ini menegaskan bahwa kuasa simbolik tidak hanya bekerja melalui tema, tetapi juga melalui bahasa, sehingga pembelajaran sastra menjadi ruang reproduksi standar kebahasaan yang membentuk cara mahasiswa memahami dan memproduksi keputisan.

Reproduksi Estetika melalui Gaya Bahasa dalam Puisi Mahasiswa

Kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra tidak hanya tercermin melalui tema dan diksi, tetapi juga tampak kuat pada penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan instrumen penting dalam konstruksi keputisan karena menjadi penanda formal yang sering digunakan untuk membedakan puisi dari bentuk bahasa biasa. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar puisi mahasiswa didominasi oleh penggunaan alegori, perumpamaan epik, dan personifikasi. Dominasi gaya bahasa tersebut menunjukkan adanya kecenderungan reproduksi estetika tertentu yang telah lama dilegitimasi dalam pembelajaran sastra. Mahasiswa cenderung menggunakan pola figuratif yang seragam sebagai bentuk penyesuaian terhadap standar estetika yang dianggap ideal dalam arena akademik.

Tabel 3. Reproduksi Kuasa Simbolik melalui Gaya Bahasa

No	Judul	Gaya Bahasa Dominan	Tingkat Reproduksi Estetika Dominan	Indikasi Kuasa Simbolik
1	Jancok	Alegori	Rendah	Resistensi
2	Tragedi di Malam Itu	Alegori dan perumpamaan	Sedang	Adaptif
3	Aku Si Senja	Personifikasi	Tinggi	Dominasi kuat
4	Hariku	Personifikasi	Tinggi	Dominasi kuat
5	Senja Merindu	Personifikasi	Tinggi	Dominasi kuat
6	Aku Ingin Pulang	Alegori religius	Tinggi	Dominasi kuat
7	Sementara	Alegori romantik	Tinggi	Dominasi kuat
8	Mabuk	Alegori religius	Tinggi	Dominasi kuat
9	Sabtu Pulu	Alegori emosional	Tinggi	Dominasi kuat
10	Senantiasa Beribadah	Alegori spiritual	Tinggi	Dominasi kuat
11	Cinta yang Tak Terlihat	Alegori spiritual	Tinggi	Dominasi kuat
12	Istiqomah	Alegori religius	Tinggi	Dominasi kuat
13	Tentang Asa	Simile + Alegori	Tinggi	Dominasi kuat
14	Masa Sekarang	Sinekdoke + Alegori	Tinggi	Dominasi kuat
15	Malam yang Suci	Alegori spiritual	Tinggi	Dominasi kuat
16	Berkunjung pada Putaran Waktu	Personifikasi	Tinggi	Dominasi kuat
17	Terbunuh Ekspektasi	Personifikasi	Tinggi	Dominasi kuat
18	Takdir Tuhan	Alegori spiritual	Tinggi	Dominasi kuat

19	Tentangmu	Alegori romantik	Tinggi	Dominasi kuat
20	Pagi	Alegori alam	Tinggi	Dominasi kuat
21	Lautan Biru	Alegori alam	Tinggi	Dominasi kuat
22	Buku	Alegori edukatif	Tinggi	Dominasi kuat
23	Penjaga Hati	Personifikasi + Alegori	Tinggi	Dominasi kuat
24	Merajut Baju Dinas	Alegori sosial	Sedang	Adaptif
25	Ratap	Alegori emosional	Tinggi	Dominasi kuat
26	Perihal Perempuan	Sinekdoke + Alegori	Sedang	Resistensi parsial
27	Parlemen	Bahasa lugas kritis	Rendah	Penolakan
28	Kau dan Jarak	Alegori romantik	Tinggi	Dominasi kuat
29	Tewas	Alegori eksistensial	Tinggi	Dominasi kuat
30	Cinta yang Tergores	Personifikasi + Alegori	Tinggi	Dominasi kuat

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas puisi mahasiswa mereproduksi gaya bahasa yang secara estetika telah lama diakui dalam tradisi sastra formal, khususnya personifikasi, alegori, dan perumpamaan simbolik. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menulis puisi, tetapi juga mengikuti struktur estetika yang telah dilegitimasi sebagai bentuk keputisan yang sah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai modal simbolik, yaitu perangkat estetika yang memberi nilai lebih tinggi pada karya yang sesuai dengan norma arena sastra.

Dominasi personifikasi dan alegori menandakan bahwa pembelajaran sastra berperan dalam membentuk habitus estetika mahasiswa melalui pengulangan model-model gaya bahasa tertentu. Mahasiswa cenderung memahami bahwa penggunaan bahasa figuratif yang simbolik lebih sesuai dengan ekspektasi akademik dibandingkan ekspresi langsung atau bahasa lugas. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi bagian dari mekanisme reproduksi budaya, di mana institusi pendidikan secara tidak langsung menanamkan standar formal tentang bagaimana puisi seharusnya dibangun.

Kecenderungan homogenitas gaya bahasa ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kekerasan simbolik. Mahasiswa menerima penggunaan personifikasi, alegori, dan simbolisme sebagai bentuk alami dari puisi yang baik tanpa selalu menyadari bahwa preferensi tersebut merupakan hasil legitimasi budaya. Akibatnya, eksplorasi terhadap bentuk ekspresi alternatif, seperti bahasa lugas, satire langsung, atau gaya lokal, menjadi lebih terbatas. Puisi seperti Parlemen yang menggunakan bahasa kritis langsung berada di luar pola dominan dan cenderung menempati posisi marginal dalam arena sastra akademik.

Di sisi lain, keberadaan beberapa puisi dengan resistensi parsial menunjukkan bahwa reproduksi kuasa simbolik tidak sepenuhnya absolut. Beberapa karya masih mencoba menghadirkan variasi melalui kritik sosial atau bentuk gaya yang lebih langsung, tetapi jumlahnya relatif kecil dibandingkan dominasi pola estetika universal. Hal ini menunjukkan bahwa arena pembelajaran sastra tetap lebih kuat dalam mengarahkan mahasiswa pada reproduksi gaya bahasa yang telah memperoleh legitimasi tinggi.

Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam puisi mahasiswa memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi berfungsi sebagai arena reproduksi estetika formal melalui kuasa simbolik. Gaya bahasa bukan sekadar perangkat artistik, melainkan bagian dari mekanisme legitimasi budaya yang membentuk cara mahasiswa memahami standar keputisan. Fenomena ini menegaskan bahwa melalui personifikasi, alegori, dan simbolisme dominan, pembelajaran sastra turut mereproduksi struktur budaya yang menentukan bentuk ekspresi sastra yang lebih diakui dibandingkan bentuk lainnya.

Pembelajaran Sastra sebagai Arena Reproduksi Kuasa Simbolik

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap tema, diksi, dan gaya bahasa puisi mahasiswa, pembelajaran sastra di perguruan tinggi menunjukkan fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar ruang pengembangan kreativitas. Pembelajaran sastra berperan sebagai arena sosial dan kultural tempat nilai, norma estetika, serta standar keputisan direproduksi melalui

mekanisme legitimasi simbolik. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, arena merupakan ruang pertarungan simbolik yang di dalamnya terdapat struktur kuasa yang menentukan bentuk budaya mana yang dianggap sah, bernilai, dan layak diakui. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra menjadi arena yang secara sistematis membentuk habitus mahasiswa melalui internalisasi estetika tertentu, khususnya estetika sastra humanis universal.

Tabel 4. Bentuk Kuasa Simbolik dalam Pembelajaran Sastra Perguruan Tinggi

Aspek	Temuan Dominan	Konsep Bourdieu	Interpretasi
Tema	Humanis universal (cinta, religiusitas, refleksi hidup)	Habitus	Mahasiswa menginternalisasi tema legitim
Diksi	Puitis simbolik, religius, metaforis	Modal budaya	Bahasa puitis menjadi standar keputisan
Gaya bahasa	Personifikasi, alegori, simbolisme	Kuasa simbolik	Estetika dominan direproduksi
Tema/gaya alternatif	Lokal, vulgar, kritik sosial marjinal	Kekerasan simbolik	Ekspresi Nonlegitimatif termarginalisasi

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa dominasi tema humanis universal, penggunaan diksi simbolik, dan kecenderungan gaya bahasa figuratif menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan struktur estetika yang telah memperoleh legitimasi dalam arena pembelajaran sastra. Mahasiswa tidak hanya belajar menulis puisi sebagai ekspresi personal, tetapi juga belajar memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih diakui secara akademik. Dalam kerangka Bourdieu, proses ini menunjukkan pembentukan habitus, yakni disposisi sosial yang terbentuk melalui pengalaman pendidikan sehingga mahasiswa secara tidak sadar mereproduksi pola budaya dominan.

Pembelajaran sastra dalam konteks ini juga berfungsi sebagai ruang distribusi modal budaya. Mahasiswa yang mampu menggunakan diksi simbolik, tema universal, dan gaya bahasa yang sesuai dengan tradisi sastra legitim memperoleh posisi lebih dekat dengan standar keputisan akademik. Sebaliknya, penggunaan bahasa vulgar lokal, kritik politik langsung, atau ekspresi sosial yang terlalu kontekstual cenderung berada di luar pusat legitimasi. Dengan demikian, arena pembelajaran sastra bukan sekadar ruang pedagogis, tetapi juga ruang *distinction*, yaitu proses pembeda budaya yang menentukan mana ekspresi sastra yang dianggap lebih bernilai.

Lebih jauh, kondisi tersebut menunjukkan bekerjanya kuasa simbolik melalui kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dalam pembelajaran sastra terjadi ketika mahasiswa menerima standar estetika tertentu sebagai sesuatu yang alami tanpa menyadari bahwa standar tersebut merupakan hasil konstruksi budaya dominan. Mahasiswa menganggap tema cinta, religiusitas, atau refleksi eksistensial sebagai bentuk puisi yang lebih sah bukan semata karena pilihan bebas, tetapi karena arena pendidikan telah menanamkan legitimasi tersebut melalui kurikulum, praktik apresiasi, dan otoritas pengajar. Akibatnya, ekspresi alternatif seperti lokalitas bahasa, kritik politik, atau realitas sosial yang lebih kasar sering kali berada di posisi perifer.

Dari perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya. Arena pendidikan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis menulis puisi, tetapi juga mereproduksi struktur simbolik yang menentukan selera estetika, nilai sastra, dan standar keputisan. Dengan kata lain, pembelajaran sastra menjadi sarana reproduksi legitimasi budaya dominan yang membentuk cara mahasiswa memahami sastra sekaligus membatasi kemungkinan munculnya ekspresi di luar struktur yang telah mapan.

Dengan demikian, kuasa simbolik dalam pembelajaran sastra perguruan tinggi bekerja melalui proses internalisasi habitus, distribusi modal budaya, legitimasi estetika, dan kekerasan simbolik yang membentuk persepsi mahasiswa mengenai puisi yang dianggap ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra bukan arena netral, melainkan ruang reproduksi budaya yang secara halus mengarahkan kreativitas mahasiswa ke dalam struktur estetika

tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu lebih terbuka terhadap keberagaman habitus, pengalaman sosial, dan ekspresi linguistik mahasiswa agar kreativitas sastra berkembang secara lebih autentik, plural, dan kritis.

PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi bukan sekadar proses pedagogis untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dan produksi karya sastra, melainkan juga arena sosial yang mereproduksi nilai, norma estetika, dan struktur legitimasi budaya tertentu. Temuan mengenai dominasi tema humanis universal, penggunaan diksi simbolik, serta reproduksi gaya bahasa alegoris dan personifikatif dalam puisi mahasiswa memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung bergerak dalam habitus estetika yang telah dibentuk melalui struktur akademik. Kondisi ini selaras dengan Nazriani dkk. (2025) yang melalui *systematic review* pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi menegaskan bahwa praktik pembelajaran puisi selama ini masih banyak dipengaruhi pendekatan formal dan konvensional, meskipun mulai berkembang inovasi seperti pendekatan kontekstual, multisensori, HOTS, dan *digital pedagogy*. Temuan Nazriani dkk. memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran puisi terlalu terikat pada bentuk apresiasi formal, mahasiswa cenderung mereproduksi pola estetika yang seragam. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut tampak pada dominasi tema cinta, religiusitas, refleksi eksistensial, dan simbolisme universal yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih kuat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi standar kepuhitan akademik.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, reproduksi tersebut berkaitan erat dengan habitus, yaitu disposisi yang terbentuk melalui pengalaman pendidikan dan praktik sosial yang terus berulang. Pangestuti (2025) menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai ruang reproduksi kekerasan simbolik melalui internalisasi *doxa* dominan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam penelitian ini, dominasi tema dan gaya bahasa tertentu menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menulis dari kebebasan kreatif personal, tetapi dari struktur simbolik yang telah menetapkan bentuk sastra tertentu sebagai legitim. *Doxa* sastra seperti tema senja, cinta, spiritualitas, atau harapan berfungsi sebagai standar simbolik yang secara tidak sadar diterima mahasiswa sebagai bentuk puisi yang ideal. Dengan demikian, pembelajaran sastra berperan sebagai arena reproduksi budaya yang bukan hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga membentuk persepsi tentang sastra yang dianggap sah.

Hakim (2024) dalam kajiannya mengenai kekerasan simbolik dalam praktik pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa bahasa dan pendidikan sering kali menjadi medium hegemoni simbolik ketika peserta didik diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan norma tertentu tanpa kesadaran kritis. Perspektif ini memperkuat temuan penelitian bahwa pilihan diksi puitis simbolik mahasiswa bukan sekadar preferensi estetis, tetapi juga hasil internalisasi bahasa legitim. Kata-kata seperti senja, asa, pilu, takdir, dan hati menjadi bentuk modal budaya linguistik yang memperoleh posisi dominan dalam arena sastra akademik. Rahman dkk. (2025) menegaskan bahwa bahasa memiliki relasi erat dengan kuasa dan identitas; bahasa dominan bekerja sebagai instrumen legitimasi sosial yang menentukan bentuk ekspresi mana yang lebih bernilai. Dalam konteks puisi mahasiswa, penggunaan diksi simbolik berfungsi sebagai penanda *distinction*, yaitu pembeda simbolik yang menempatkan karya lebih dekat dengan pusat legitimasi sastra formal dibandingkan bahasa lokal, vulgar, atau kritik sosial langsung.

Konsep kekerasan simbolik yang dijelaskan Fatmawati dan Sholikin (2020) juga sangat relevan dalam membaca kecenderungan homogenitas estetika puisi mahasiswa. Menurut mereka, kekerasan simbolik bekerja ketika individu menerima struktur dominan tanpa merasa terpaksa karena dominasi tersebut telah dilegitimasi sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam penelitian ini, mahasiswa cenderung menggunakan alegori, personifikasi, dan simbolisme universal karena bentuk tersebut telah lama dianggap sebagai ciri puisi yang baik dalam arena

akademik. Akibatnya, ekspresi alternatif seperti bahasa lokal, kritik politik, atau gaya lugas berada di posisi marginal. Hal ini tampak pada puisi-puisi seperti Jancok atau Parlemen yang justru menghadirkan resistensi terhadap estetika dominan, tetapi tetap berada di luar pusat legitimasi. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat dibaca sebagai bentuk kekerasan simbolik halus yang membatasi kemungkinan ekspresi mahasiswa melalui standar estetika tertentu.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian Khamimiya dkk. (2023) yang menemukan bahwa budaya organisasi di perguruan tinggi dapat mereproduksi kekerasan simbolik melalui norma, struktur, dan legitimasi yang diterima tanpa banyak resistensi. Dalam konteks pembelajaran sastra, struktur kurikulum, otoritas dosen, dan tradisi apresiasi sastra berfungsi serupa sebagai agen legitimasi budaya. Mahasiswa belajar bahwa puisi yang baik adalah puisi yang sesuai dengan selera arena dominan, sehingga kreativitas berkembang dalam batas-batas simbolik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak sepenuhnya netral sebagai ruang pembebasan intelektual, melainkan juga ruang reproduksi selera budaya.

Dalam ranah sastra Indonesia, temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian Puspita Sari dan Sugiarti (2021) serta Purnomo dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa karya sastra merupakan arena tempat kekuasaan simbolik bekerja melalui representasi sosial, bahasa, dan legitimasi nilai. Jika dalam karya sastra kekerasan simbolik dapat muncul melalui representasi tokoh dan struktur naratif, maka dalam pembelajaran sastra kekerasan simbolik bekerja melalui legitimasi estetika. Cahyono dkk. (2021) melalui kajian terhadap Wiji Thukul juga menunjukkan bahwa arena sastra Indonesia merupakan ruang kontestasi simbolik antara estetika dominan dan ekspresi resistif. Temuan ini penting karena puisi mahasiswa yang menghadirkan kritik sosial atau bahasa lokal sebenarnya merepresentasikan potensi kontestasi serupa, meskipun dalam jumlah terbatas. Artinya, mahasiswa tidak sepenuhnya pasif terhadap dominasi estetika, tetapi ruang resistensi tersebut masih berada di pinggiran arena.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai arena produksi kultural yang mereproduksi habitus, modal budaya, dan legitimasi simbolik tertentu. Dominasi estetika humanis universal dalam tema, diksi, dan gaya bahasa puisi mahasiswa menunjukkan bahwa kreativitas sastra mahasiswa berkembang dalam struktur yang telah dibentuk oleh nilai budaya dominan. Namun, sebagaimana ditekankan Nazriani dkk. (2025), inovasi pembelajaran puisi melalui pendekatan kontekstual, digital, dan plural dapat membuka ruang yang lebih luas bagi keberagaman ekspresi mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu bergerak dari sekadar reproduksi estetika formal menuju ruang pedagogis yang lebih reflektif, kritis, dan inklusif agar mahasiswa tidak hanya menginternalisasi legitimasi budaya dominan, tetapi juga mampu membangun ekspresi sastra yang autentik berdasarkan pengalaman sosial, bahasa, dan habitus mereka sendiri.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi menunjukkan adanya kuasa simbolik yang bekerja melalui internalisasi tema, diksi, dan gaya bahasa tertentu dalam puisi mahasiswa. Perspektif Pierre Bourdieu memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra berfungsi sebagai arena reproduksi budaya yang melegitimasi estetika humanis universal sebagai standar kepuhutan dominan. Legitimasi tersebut tampak pada kecenderungan mahasiswa memilih tema cinta, religiusitas, harapan, dan refleksi eksistensial; menggunakan diksi simbolik-puitis; serta mereproduksi gaya bahasa alegori, personifikasi, dan simbolisme. Melalui proses tersebut, mahasiswa membangun habitus estetika yang selaras dengan struktur akademik dan nilai budaya yang dianggap sah dalam arena sastra.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra tidak sepenuhnya netral karena turut membentuk persepsi mahasiswa mengenai sastra yang bernilai sekaligus membatasi

kemungkinan ekspresi alternatif di luar estetika dominan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu dikembangkan secara lebih reflektif, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman pengalaman sosial, bahasa lokal, serta perspektif kritis mahasiswa agar kreativitas sastra tidak hanya mereproduksi legitimasi budaya yang mapan, tetapi juga mampu menghadirkan ruang ekspresi yang lebih autentik dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, R. A. P., Nabilah, N. R., & Pauji, D. R. (2026). Representasi konflik keluarga dalam teks naskah drama Eyang Ti: Kajian sosiologi sastra. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 174–188. <https://doi.org/10.23960/symbol.v14i1.1647>
- Bourdieu, P. (1995). *Language and symbolic power*. Polity Press.
- Cahyono, B. E. H., Mulyaningsih, I., & Hadi, P. K. (2021). Wiji Thukul's textual strategy in its symbolic contestation in Indonesian literature arena: Pierre Bourdieu's cultural production arena study (Strategi tekstual Wiji Thukul dalam kontestasi simboliknya di arena sastra Indonesia: Studi arena produksi kultural Pierre Bourdieu). *Jurnal Gramatika*, 7(1), 131–145. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i1.4799>
- Eka Ningtyas. (2015). Pierre Bourdieu, language and symbolic power. *Jurnal Poetika*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Hakim, M. A. (2024). Revealing the culture of symbolic violence in language learning practices: Learning from Ki Hadjar Dewantara. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v9i1.17346>
- Khamimiya, A. R., Latifa, I., Dewi, A. S., & Utami, D. (2023). Symbolic violence in the organizational culture of student associations at higher education in Surabaya. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 7(2), 55–65. <https://doi.org/10.26740/metafora.v7n02.p55-65>
- Nazriani, N., Munirah, M., & Akhir, M. (2025). Teaching poetry appreciation in higher education: A systematic review of innovative approaches. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 824–836. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.763>
- Nurjaman, A., Puspitasari, I., & Sari, R. H. (2025). Humanisme dalam sastra anak: Analisis nilai empati dan persahabatan pada karya Andrea Hirata. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(3), 249–255. <https://doi.org/10.25299/s.2025.25222>
- Pangestuti, R. D. (2025). Reproduction of violence in education integrative thematic. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 585–600. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1094>
- Pithouse-Morgan, K., & Le, N. P. (2025). Reimagining qualitative literature reviewing through collaborative feedback poetry. *Qualitative Inquiry*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/10778004251346739>
- Purnomo, S. H., Rahmaulidayani, A. R., & Supriyanto, T. (2026). Bentuk simbolik kekerasan Garuda Putih dalam novel Garuda Putih karya Suparto Brata (Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(2), 407–419. <https://doi.org/10.30998/jveygp28>

- Puspita Sari, S., & Sugiarti, S. (2021). Kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Perspektif sosiologi sastra. *Jurnal Litera*, 20(3), 464–479. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.38597>
- Rahman, F., Asirah, A., Saputra, N., & Yuzar, E. (2025). Language, power and identity: Deciphering language hegemony through Bourdieu's symbolic power. *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 85–111. <https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6176>
- Rosa, T. B. (2017). O poder em Bourdieu e Foucault: Considerações sobre o poder simbólico e o poder disciplinar. *Revista Sem Aspas*, 3–12. <https://doi.org/10.29373/semaspas.v19n1.2017.9933>
- Saddhono, K., & Haniah, H. (2018). Nuansa dan simbol sufistik puisi-puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 31–61. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.31-61>
- Saputra, A. D., Annisa, F. N., Al Aziz, I. S. A., & Lubis, S. A. F. (2023). Pengaruh komik strip bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan menulis puisi siswa SMA. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 273–287. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.750>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 335–348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi estetika dan dinamika kritik puisi Indonesia: Menapaki jejak dari Pujangga Lama ke generasi milenial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617–624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi kekuasaan melalui kekerasan simbolik dalam sistem pendidikan: Analisis kritis pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i1.255>
- Siswanto, S., & Sum, T. M. (2026). Eksplorasi sastra lisan Manolam melalui project-based learning: Pendekatan inovatif bagi mahasiswa sastra Indonesia FIB Unilak. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 71–82. <https://doi.org/10.31503/madah.v17i1.1282>
- Suntini, S., & Dewi, F. I. (2020). Penggunaan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 39–46. <https://doi.org/10.25134/92czj416>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Diksi konotatif puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan implementasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. *Gramatika*, 4(1), 104–117. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2460>
- Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana romantisme dalam sejarah sastra Indonesia periode kolonial Belanda (1900–1942). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6376>
- Teeuw, A. (2013). *Modern Indonesian literature*. Springer Science & Business Media.
- Tundreng, S. (2022). Problematik pembelajaran sastra (Studi kasus di SMK Negeri 2 Kolaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 126–138. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4083>
- Widariyanti, C. (2022). Eksistensi Lekra dalam pusaran manifesto kebudayaan demokrasi terpimpin. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.31408>